

**MONOGRAF**

**Implementasi Penilaian  
Portofolio Untuk  
Meningkatkan  
*Speaking Skills***

Intan Permata Hapsari, S.Pd., M.Pd

Fahrur Rozi, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Lulu April Farida, S. Pd., M.Pd.

Rahmi Nur Baity Wahyuni, S.Pd



# **MONOGRAF**

## **Implementasi Penilaian Portofolio Untuk Meningkatkan *Speaking Skills***

Hak Cipta © Intan Permata Hapsari, Fahrur Rozi,  
Lulu April Farida, Rahmi Nur Baity Wahyuni

**All right reserved**

**Penulis:**

Intan Permata Hapsari, Fahrur Rozi,  
Lulu April Farida, Rahmi Nur Baity Wahyuni

**Tata Letak:**

Thomas Sugeng Hariyoto

Cetakan I, 2021

**Penerbit:**

**LPPM Universitas Negeri Semarang**

Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko Lantai 2

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang PosID: 50229

Phone: (024) 8508089 Fax: (024)8508089

Email: [lppm@mail.unnes.ac.id](mailto:lppm@mail.unnes.ac.id)

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**ISBN 978-623-6967-85-0**

# Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan atas berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku monograf yang berjudul “Implementasi Penilaian Portofolio Untuk Meningkatkan *Speaking Skills*”. Buku ini bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh dosen dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa. Adapun Teknik yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar ini adalah teknik penilaian portofolio. Penerapan Teknik dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris (*Speaking Skills*) mahasiswa UNNES karena penilaian portofolio mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun mahasiswa dalam proses belajar.

Buku monograf ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menambah khasanah pengetahuan tentang penilaian hasil belajar mahasiswa. Penulis tentunya menyadari bahwa dalam penulisan buku monograf ini masih banyak kekuarangan sehingga saran dan kritik diterima dengan lapang. Pada kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNNES yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana dalam penelitian fundamental dengan luarannya buku monograf.
- 2 Dekan FBS UNNES dan jajarannya yang telah memberi kesempatan dan kebebasan kepada penulis;
- 3 Ketua jurusan dan dosen-dosen jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNNES yang telah memberikan masukan dan saran yang bermakna kepada penulis;

Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu per satu yang telah menumbuhkan inspirasi dalam menyusun buku ini. Semoga segala amal kebajikan kita selalu diterima di sisi Allah SWT dan segala dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT. Semoga buku ini juga bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

Semarang, Juni 2021  
Penulis,

# Ringkasan

Penilaian hasil belajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui penilaian. Hasil penilaian juga digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran. Dalam proses penilaian hasil belajar, sebagai seorang pengajar dalam menilai kemampuan siswa haruslah dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada hasil akhir semata tetapi juga dari proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu, pengajar atau dosen perlu memilih teknik penilaian yang menyeluruh sehingga penilaian hasil belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui ketercapaian dapat digunakan berbagai teknik penilaian. Penerapan teknik penilaian portfolio dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris (*Speaking Skills*) mahasiswa UNNES karena penilaian portfolio mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun peserta didik dalam proses belajar.

Adapun tujuan jangka panjang dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga sisi yaitu secara teoritis, pedagogik, dan praktis. Secara teoritis, penulis berharap temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan para pembaca tentang teori-teori yang dipakai dalam penelitian dan

pengimplementasian penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicaramahasiswa menggunakan Bahasa Inggris. Secara pedagogik, tahapan penelitian ini dapat menambah pengetahuan para dosen, pengembang penilaian, maupun guru Bahasa Inggris dalam pengimplementasian penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris. Secara praktis, dengan mengetahui tahapan hasil penelitian ini, para dosen atau guru dapat mengetahui proses penilaian yang efektif dan penerapan penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris.

Adapun target yang dicapai pada penelitian ini adalah mahasiswa akan terbiasa membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya mereka. Kemudian, dari hasilrefleksi dalam penilaan portfolio menjadikan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yaitu metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisa data.

Semarang, Juni 2021

Penulis,

Intan Permata Hapsari

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Ringkasan</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Bab 1 Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b>Bab II Tinjauan Pustaka</b> .....	15
2.1 Konsep dan Fungsi Berbicara (Speaking Skills) Berbicara .....	15
2.2 Berbicara Sebagai Interaksi .....	20
2.3 Berbicara sebagai Transaksi .....	22
2.4 Berbicara Sebagai Kinerja .....	23
2.5 Konsep Penilaian Portfolio .....	24
2.6 Hipotesis Tindakan .....	32
<b>Bab III Metode Penelitian</b> .....	33
3.1 Desain Penelitian .....	33
3.2 Informan Penelitian.....	35
3.3 Desain Operasional .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	37
3.7 Indikator Keberhasilan Data .....	38

<b>Bab IV Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>39</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	39
4.2 Pembahasan.....	43
<b>Bab V Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Saran .....	51
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>53</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>55</b>

# BAB I

# Pendahuluan

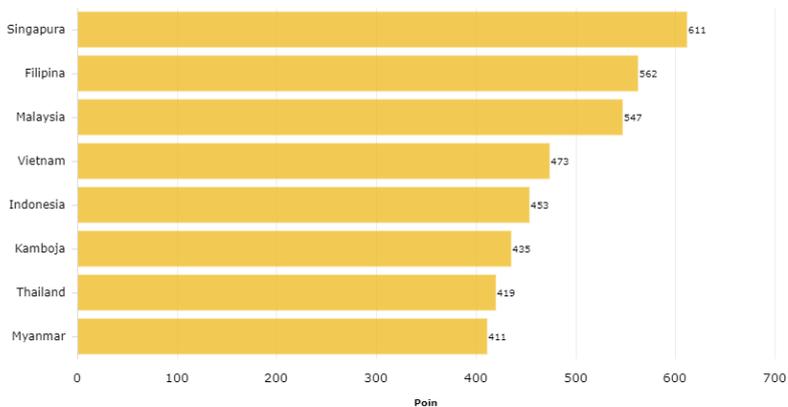
## 1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0, setiap individu hendaknya mempersiapkan sumber daya yang handal terutama di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Era *Society 5.0* dan berbagai tuntutan dunia global yang kompetitif menuntut kita untuk memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas. Dan dalam hal ini, Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi global sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional penting yang dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek, mulai dari politik, bisnis, pendidikan, hingga kerja sama kolektif atau hanya sekadar hubungan pertemanan. Tidaklah mustahil perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sebagai bahasa pergaulan dunia, Bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global.

Menurut artikel yang dilansir [ef.co.id](http://ef.co.id), Indonesia menempati peringkat ke-74 pada *the world's largest ranking of countries and regions by English skills* dari 100 negara yang

diuji versi Education First (EF), 2020. Ini merupakan peringkat yang cukup rendah, terlebih lagi Indonesia kalah dari negara tetangga, Malaysia, yang menempati urutan terbaik ketiga di Asia Tenggara, sedangkan Indonesia sendiri menempati peringkat kelima. Indeks Kecakapan Berbahasa Inggris (EPI) versi Education First (EF) di Asia Tenggara masih dipimpin Singapura pada 2020. Negeri tetangga tersebut berhasil mengantongi 611 poin dari 800 poin sehingga membawa Singapura di posisi 10 dunia dari 100 negara dan berkategori sangat tinggi.

Indeks Kecakapan Berbahasa Inggris di Asia Tenggara (2020)



Katadata

databoks

Sementara itu, EPI Filipina menyusul dengan 562 poin diikuti Malaysia yang mendapatkan 547 poin. Kedua negara tersebut secara berurutan duduk di posisi dua dan tiga di Asia Tenggara. Indonesia hanya mampu mengumpulkan EPI sebesar 453 poin dan bertengger di peringkat lima Asia Tenggara atau 74 dunia. Peringkat itu menempatkan Indonesia dalam kategori rendah. Dalam skala global, negara dengan kemampuan berbahasa Inggris terbaik berasal dari Belanda. Negeri kincir angin itu

memiliki EPI yang mencapai 652 poin pada 2020. Posisinya tak bergeser sejak 2019.

Fakta lain, kemampuan berbicara Bahasa Inggris kalangan mahasiswa juga masih sangat minim. Padahal, sudah jelas jika mahasiswa lulusan perguruan tinggi memiliki peranan dan tanggung jawab besar bagi kelangsungan kehidupan di ranah global. Seperti tertera dalam Undang – undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal C yang menjelaskan fungsi pendidikan tinggi adalah untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran bangsa. Dalam undang – undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar terhadap kehidupan.

Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik merupakan *skill* yang sangat dibutuhkan di pangsa pasar saat ini. Kemampuan berbahasa Inggris memberikan banyak manfaat bagi kehidupan pada masa sekarang. Alasan mengapa kemampuan berbahasa Inggris diperlukan pada era saat ini adalah dengan mempelajari Bahasa Inggris dapat memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan, memudahkan dalam menjalin interaksi sosial, meningkatkan karir, memudahkan dalam mencari ilmu, atau menambah bahan bacaan di luar lingkup nasional sehingga membuka wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dan masih banyak manfaat lainnya.

Perguruan tinggi merupakan lembaga atau institusi yang sangat bertanggungjawab terhadap kemajuan dan kecerdasan bangsa agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Terkait kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris, perguruan tinggi memiliki peranan yang penting terhadap mahasiswa agar

mampu bersaing dalam dunia kerja saat ini. Tidak hanya menekankan pada penguasaan Bahasa Inggris untuk kepentingan akademis atau *English for Academic Purpose* melainkan pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada kepentingan atau tuntutan dunia kerja sesuai bidang ilmu masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pengajaran Bahasa Inggris diperguruan tinggi tidak seharusnya berorientasi pada kepentingan akademis tetapi juga diarahkan untuk membekali lulusannya agar dapat memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang disyaratkan oleh bidang pekerjaan tertentu (*English for Occupational Purpose*) dalam kelompok bidang ilmu yang berbeda-beda.

Dalam mempelajari Bahasa Inggris, *Speaking Skill* dianggap menjadi aspek terpenting meski aspek lain seperti *Listening*, *Writing*, dan *Reading* juga tidak kalah penting. Salah seorang ahli bahasa, Scott Thornbury, menganggap pentingnya mempelajari *speaking* dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia menyarankan untuk mempelajarinya jika ingin menguasai suatu bahasa. Dalam hal ini Thornbury (2005: 1) mengatakan:

*Speaking is so much a part of daily life that we take it for granted. The average person produces tens of thousands of word a day, although some people—like auctioneers and politicians—may produce even more than that. So natural and integral is speaking that we forget how we once struggled to achieve this ability—until, that is, we have to learn how to do it all over again in foreign language.*

Lebih jauh lagi, Grauberg (1997: 201) mengungkapkan bahwa banyak pelajar yang menganggap tujuan utama mempelajari bahasa asing adalah agar bisa berbicara dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, Grauberg meneruskan, para

guru dan pengajar bahasa harus membantu untuk mencapai tujuan siswa tersebut dengan mengeluarkan segala kemampuan terbaik mereka. Dalam hal ini ia menyatakan:

*For many pupils the prime goal of learning a foreign language is to be able to speak it. Teaching should therefore help them to achieve that goal to the best of their ability. Yet the task is not easy, because conditions in the classroom are very different from those in real life. There speaking normally occurs in a domestic, social, or occupational environment. Except for the fairly infrequent occasions of a talk or a lecture, only a small group of people, typically two, are involved. At times people speak to each other simply to demonstrate friendliness or sociability, but much the most frequent case is that one person has a reason to address the other: to request information or service, share experience, suggest action. The other replies, and a dialogue ensues.*

Menurut Ramlannarie (2011:88), speaking merupakan proses berpikir dan bernalar agar pembicaraan seseorang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain atau penyimak. Speaking mempunyai kaitan erat dengan keterampilan menyimak. Keduanya merupakan satu kesatuan yang padu.

*Children in learning their first language appear to do a lot of listening before they speak, and that their listening is accompanied by physical responses (reaching, grabbing, moving, looking and so forth) (Brown, 2000: 57).*

Ini berarti bahwa seperti halnya mempelajari bahasa ibu, anak-anak lebih banyak mendengarkan disertai respon fisik seperti menjangkau, merampas, menggerakkan, melihat dan seterusnya sebelum mereka berbicara. Berdasarkan pendapat para pakar bahasa berkaitan dengan *Speaking* maka dapat disimpulkan pembelajaran *Speaking* adalah kegiatan menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada orang lain dalam bentuk lisan. Pembelajaran ini akan lebih berhasil apabila seseorang sering melakukan latihan dalam pengucapan sebelum mereka menggunakan bahasa.

Status Bahasa Inggris sebagai *lingua franca*, sebagai media utama pengembangan dan pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai media komunikasi utama di bidang sosial, ekonomi, bisnis, dan kebudayaan internasional membuat Bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai. Proses pembelajarannya juga merupakan petualangan yang luar biasa. Namun, walaupun telah menghabiskan beberapa tahun untuk mempelajarinya, kebanyakan orang gagal menguasai Bahasa Inggris karena mereka memperlakukannya sebagai subjek berbasis pengetahuan, mempelajarinya secara pasif, memiliki motivasi yang salah, jarang digunakan untuk berkomunikasi, dan tidak pernah digumuli di luar kelas. Jika terutama mahasiswa secara umum saat ini diharapkan dapat menguasai Bahasa Inggris dengan baik, semua pemangku kepentingan pembelajaran Bahasa Inggris harus secara sinergis mengubah kondisi dan praktik yang terbukti membuat banyak orang gagal tersebut menjadi kondisi dan praktik yang mensukseskan. Perlu adanya metode alternatif dan pembelajaran kreatif serta pendekatan tertentu dalam proses belajar dan mengajar Bahasa Inggris secara umum, terlebih lagi untuk *Speaking Skills* yang juga sangat berkaitan dengan *Skills* berbahasa Inggris yang lain.

*English for Specific Purposes (ESP)* atau Bahasa Inggris

untuk tujuan khusus adalah suatu pendekatan baru dalam pengajaran dan penggunaan Bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna Bahasa Inggris itu sendiri. Sama halnya dalam pengajaran Bahasa Inggris Umum atau *General English (GE)*, terdapat 4 keterampilan Bahasa Inggris yang diajarkan dalam *ESP* yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (*listening, speaking, reading, dan writing*). Tujuan *ESP* itu sendiri adalah agar mahasiswa mampu menguasai Bahasa Inggris sesuai bidang yang mereka pelajari. Dengan demikian, segala elemen penting dalam pengajaran *ESP* mempunyai pendekatan dan asumsi yang berbeda dengan *GE*.

Namun pada kenyataannya, hasil kemampuan berbicara mahasiswa masih sangat minim bahkan bisa dibilang mengecewakan. Dari data yang dikumpulkan melalui tes TOEFL dengan menggunakan *diagnostic test* dari beberapa sumber (Noni Nurdin, Dollah Syarifuddin, Jefri Rinni, dan Patak Anto Andi, 2019), bahwa nilai rata-rata TOEFL mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris berada pada angka di bawah nilai yang dipersyaratkan, yakni 468. Sementara nilai yang dipersyaratkan adalah 500. Selain itu, dari jumlah sampel yang mengikuti tes kemahiran Bahasa Inggris, hanya ada 31% yang memperoleh nilai 500 ke atas. Ini berarti bahwa mata kuliah Bahasa Inggris yang diberikan kepada mahasiswa belum cukup mendukung untuk memperoleh nilai yang dipersyaratkan, serta bermakna bahwa mahasiswa masih membutuhkan latihan tes kemahiran Bahasa Inggris dengan jumlah waktu tertentu.

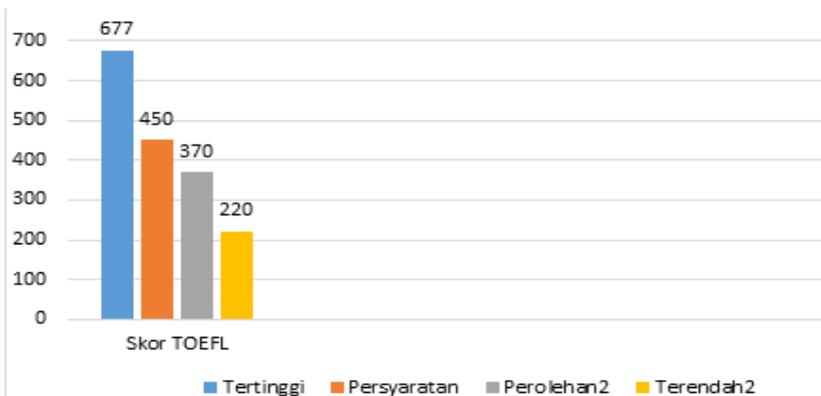
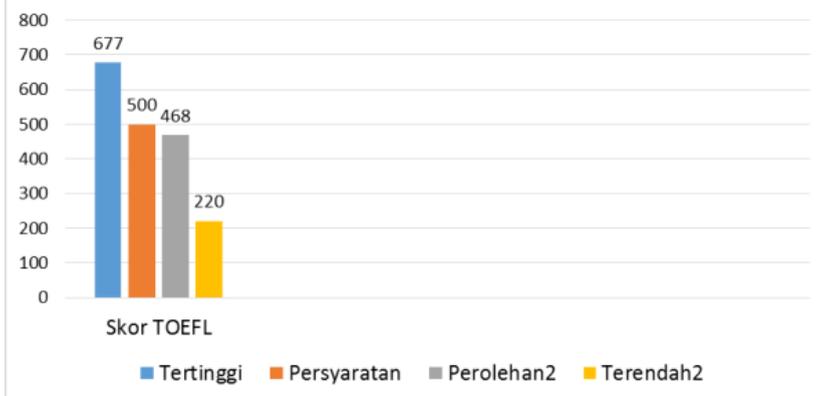


Diagram 1: Nilai TOEFL tertinggi, perolehan, dan terendah untuk mahasiswa jurusan Bahasa Inggris



Hasil ini tidak sesuai harapan karena mahasiswa tersebut adalah mahasiswa jurusan Bahasa Inggris; seyogyanya persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 500 melampaui angka 50%. Padahal, komponen-komponen TOEFL, *listening comprehension*, *reading comprehension*, dan *structure & written expression*, merupakan mata kuliah wajib yang diprogramkan beberapa semester.

Selanjutnya, nilai rata-rata TOEFL untuk gabungan prodi non-Bahasa Inggris disajikan pada Diagram 2. Data ini menggabungkan nilai yang diperoleh mahasiswa prodi non-Bahasa Inggris dengan kebijakan nilai TOEFL sebagai

prasyarat ujian tugas akhir, tanpa kebijakan nilai TOEFL, kelas bilingual, dan kelas internasional. Diagram 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata TOEFL mahasiswa masih sangat rendah, yakni 370.

Banyak faktor yang mempengaruhi minimnya hasil kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Pada garis besarnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, faktor psikologis yang terdiri dari faktor intelektual dan non intelektual, antara lain adalah sikap, minat, motivasi, emosi, dan lain-lain. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kurikulum, guru, metode, penilaian, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis ingin menitikberatkan pada faktor eksternal khususnya jenis penilaian dalam proses belajar mengajar.

Penilaian hasil belajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui penilaian. Hasil penilaian juga digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran. Dalam proses penilaian hasil belajar, sebagai seorang pengajar dalam menilai kemampuan siswa haruslah dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada hasil akhir semata tetapi juga dari proses belajar siswa. Oleh karena itu perlu dipilih teknik penilaian yang menyeluruh dan penilaian hasil belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui ketercapaian dapat digunakan berbagai teknik penilaian, salah satunya adalah teknik penilaian portfolio.

Dalam penilaian hasil belajar terutama pembelajaran bahasa, evaluasi hasil pembelajaran sangat diperlukan. Terutama dalam *Speaking Skills*, berbagai siswa pemula yang belum menyelesaikan level A1 Umum, kerangka pembelajaran untuk bahasa, tidak mungkin untuk menggunakan skala yang dirancang untuk mengevaluasi tingkat pelajar. Oleh karena itu, beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan untuk evaluasi diantaranya; gramatikal akurasi, pengucapan, kosa kata, kefasihan. Dengan demikian proses penilaian juga menjadi “tugas” tersendiri, dengan siswa terlibat dalam penilaian mereka sendiri..

Cecilia Silva (2017) dalam penelitan bahasa yang dimuat di *Journal Tohaku University*, mengatakan bahwa teknik penilaian portfolio terbukti menjadi sebuah “alat” untuk melihat performa *Speaking Skills* siswa secara keseluruhan. Identifikasi masalah kesulitan dalam berbicara juga penyesuaian berdasarkan kebutuhan pengajarannya. Dalam hal ini, Silva (2017) menyatakan bahwa;

*The evaluation of skills is an indispensable part of the curriculum in language teaching. What makes evaluation a difficult task is the number of factors which influence the impression of how well a person can write or speak a language. We expect test scores to be accurate, just, broad enough to cover all possible aspects, and appropriate for our purposes. (Cecilia Silva, Developing a Portfolio for Self-assessment of Oral Communication, 2017).*

Senada dengan Silva, Sibel Özdemiş-Çağatay (2012), dalam hasil penelitian tesisnya juga mengatakan hal yang sama. Menurut Çağatay, telah terjadi pergeseran dalam proses pembelajaran selama dua dekade baru-baru ini, dari proses

pembelajaran yang standar. Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memberikan intensi pada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan tanggung jawab belajar. Mempertimbangkan manfaat melibatkan siswa dalam proses penilaian, banyak lembaga mulai menggunakan portofolio sebagai alat bantu penilaian otentik sesuai dengan tujuan, kurikulum, dan pengajaran mereka. Karena perbedaan pengajaran dan kebutuhan masing-masing institusi, peneliti serta praktisi tidak dapat mencapai kesepakatan tentang komponen atau format ideal dari sebuah portofolio (O'Malley & Pierce, 1996).

Barrett dan Wilkerson (dalam Sibel Özdemir-Çağatay, 2012) menyatakan bahwa “Portofolio, yang tujuannya adalah untuk mendorong pembelajaran dari waktu ke waktu, didasarkan pada model konstruktivis. O'Malley dan Pierce (1996) juga sepakat akan hal itu, dan menghubungkan ide portofolio dengan konstruktivisme sosial, yang mengarahkan siswa untuk belajar dengan membangun informasi tentang dunia dan dengan menggunakan mental mereka memproses secara aktif. Dengan kata lain, belajar tidak melulu membaca secara “pasif” belaka, melainkan akumulasi keterampilan dasar tetapi memanfaatkan berbagai strategi dan jalur untuk membangun kemajuan seseorang dan mengungkapkan kemajuan itu dalam penilaian portofolio (O'Malley & Pierce, dalam Sibel Özdemir-Çağatay, 2012).

Secara khusus, dari empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa, berbicara adalah paling sulit untuk diukur oleh guru, terutama saat menggunakan penilaian tradisional metode seperti ujian prestasi (Chang, Wu & Ku, 2005). Namun, potensi kesulitan dalam menilai berbicara seperti subjektivitas, atau masalah afektif seperti kecemasan dan motivasi, dapat diatasi melalui diri sendiri, teman sebaya, dan umpan balik

menggunakan portofolio berbasis teknologi (Castañeda & Rodríguez-González, 2011).

Masalah utama lainnya dengan keterampilan lisan adalah Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dalam proses belajar mengajar, sering kali tidak memiliki lingkungan yang nyata dan otentik untuk mendukung kesempatan berbicara dalam bahasa target (Chang et al., 2005). Untuk mengatasi hal ini, sebuah penilaian kinerja yang ditingkatkan melalui portofolio lisan telah direkomendasikan untuk memberi guru metode alternatif untuk mengevaluasi keterampilan berbicara peserta didik (Chang et al., 2005; O'Malley & Pierce, 1996).

Banyak peneliti (Brown, 1998; Johnson & Rose, 1997; O'Malley & Pierce, 1996; Yurdabakan, 2011) menyepakati keunggulan teknik penilaian portfolio terutama pada *peer-assessment* atau *peer feedback* dalam pengembangan kemampuan metakognitif, pemberdayaan keterampilan komunikasi. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi lebih dari satu siswa pada satu waktu, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pekerjaan mereka, memberikan siswa kesempatan untuk menghargai karya rekan mereka, dan menyediakan lingkungan kolaboratif yang dibutuhkan sedikit waktu atau sumber daya. Manfaat penilaian sejawat yang paling mencolok adalah memberikan perspektif yang berbeda untuk siswa (Anderson, dalam Sibel Özdemir-Çağatay, 2012).

Teknik penilaian portfolio dirasa tepat dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan sampel mahasiswa Universitas Negeri Semarang karena penilaian portfolio mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan, tugas, atau karya melalui pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun peserta didik dalam proses belajar.

Target yang dicapai pada penelitian ini, diupayakan agar mahasiswa mulai terbiasa membangun dan merefleksi suatu pekerjaan, tugas, atau karya mereka. Kemudian, dari hasil refleksi dalam penilaian portfolio dapat memotivasi dan menjadikan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa juga diharapkan meningkat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana implementasi dan keefektifan penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Speaking Skills*) mahasiswa dalam Bahasa Inggris?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

Mendeskripsikan implementasi serta keefektifan penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, pedagogik, dan secara praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis dan Pedagogik**

Secara teoritis, penulis berharap temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan para pembaca tentang teori-teori yang dipakai dalam riset dan pengimplementasian penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris.

Sementara itu secara pedagogik, tahapan penelitian ini dapat menambah pengetahuan para dosen, pengembang penilaian, maupun guru dalam pengimplementasian penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, dengan mengetahui tahapan hasil penelitian ini, para dosen, pengembang penilaian, dan guru dapat menerapkan penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris.

# BAB II

## Tinjauan Pustaka

### 2.1 Konsep dan Fungsi Berbicara (*Speaking Skills*)

#### 2.1.1 Pengertian Berbicara

Soenardi (2011: 8) menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan:

*Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi - bunyi bahasa dan kata - kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lebih lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato dan lain-lain.*

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator kualitas pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris. Menurut Iskandarwassid (2011: 13) kemampuan ini juga didasari oleh, “Kepercayaan diri seseorang untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain”. Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek dasar kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi

untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Berbicara menurut Soenardi (2011: 118), “Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan.” Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya, agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan. Berbicara perlu memperhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Adapun rambu-rambu tersebut adalah pertama – tama seorang pembicara perlu memiliki sesuatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekadar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi. Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara. Agar pesan, masalah, atau topik yang ingin diungkapkan itu dapat mencapai orang yang mendengarkan dan dapat memahaminya, maka isi pesan, masalah, atau topik itu perlu diatur susunannya sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman oleh orang yang mendengarkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi - bunyi bahasa dan kata - kata yang dirangkai dalam susunan bahasa.

### 2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Lawtie (2004: 1) mengatakan bahwa:

*Kesulitan dalam berbicara yang dialami seseorang, khususnya siswa disebabkan oleh beberapa faktor: siswa tidak ingin berbicara atau mengatakan sesuatu dalam kelas, kelas terlalu gaduh sehingga guru kehilangan kendali atas kelas tersebut.*

Burns dan Joyce (1997: 134) menulis bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam tugas-tugas di kelas:

- (a) Pertama, karena siswa beranggapan bahwa belajar bahasa cukup dengan mendengarkan guru, memahami bacaan, dan menulis dari buku teks dan mengerjakan latihan-latihan;
- (b) Kedua, kesulitan linguistik, yaitu kesulitan memahami perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari, kesulitan memahami pengucapan penutur asli, dan kesulitan memahami perbedaan tata-bahasa dari bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari (Bahasa Inggris); dan
- (c) Ketiga adalah faktor psikologis dan faktor-faktor lain, misalnya, faktor kultur, pengalaman, kurang motivasi, kecemasan dan malu berbicara di dalam kelas.

Setiap individu dilahirkan untuk bisa berbicara dengan baik dan benar. Berbicara adalah proses komunikasi yang sifatnya alamiah dalam diri setiap manusia, karena manusia dilahirkan untuk berbicara. Berbicara merupakan hal yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keterampilan yang

harus dimiliki dan dikuasai oleh semua orang. Kemudian, berbicara adalah cara untuk menyampaikan ide, informasi, pesan dan lain sebagainya kepada orang lain. Ketika seseorang berbicara, dia juga berinteraksi dan bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pikirannya.

Berbicara (*speaking*) meliputi tiga macam pengetahuan:

- (a) Mekanisme (pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata): menggunakan kata yang tepat dengan tata bahasa yang tepat dan pengucapan yang tepat.
- (b) Fungsi (transaksi dan interaksi): memahami bahwa penyampaian berita/ maksud adalah yang terpenting (transaksi/pertukaran informasi) dan bila pemahaman yang tepat tidak terlalu diperlukan (interaksi/relasi).
- (c) Aturan-aturan dan norma-norma sosial dan kultural (bergantian berbicara, kecepatan berbicara, panjangnya jeda antara pembicara, peran partisipan): memahami bagaimana mempertimbangkan siapa lawan bicaranya, dalam situasi macam apa, tentang apa, dan untuk keperluan pembicaraan.

Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi a) ketepatan ucapan, b) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, c) pilihan kata, d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, e) ketepatan

sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, c) kesediaan menghargai orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi, penalaran, h) penguasaan topik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (*linguistik*) dan non kebahasaan (*nonlinguistik*).

Belajar Bahasa Inggris berarti memiliki kemampuan untuk memproduksi ujaran grammatikal dari sebuah bahasa dan memahami bagaimana menggunakannya dengan benar untuk dapat berkomunikasi secara efektif. (Harmer, 1983:13).

Dalam mempelajari bahasa asing khususnya Bahasa Inggris bisnis, berbicara (*speaking*) adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dan keberhasilan mahasiswa belajar bahasa asing tersebut diukur dari bagaimana mereka menggunakan bahasa tersebut secara lisan (Nunan, 1998; Nunan, 2004). Selain itu, berbicara adalah proses interaktif untuk menghasilkan makna yang berasal dari menciptakan, menerima, dan memproses informasi (Brown, 1994; Bums & Joyce, 1997).

Cara berbicara dan maknanya tergantung pada konteks yang ada diantaranya adalah penutur, pengalaman, lingkungan fisik, dan tujuan berbicara. Dalam mempelajari Bahasa Inggris bisnis, dari keempat keterampilan bahasa yaitu *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing* (*LSRW*), berbicara (*speaking*) adalah yang paling dominan. Oleh karena itu, untuk bisa berbicara berbicara Bahasa Inggris dengan lancar, mahasiswa tidak

hanya harus mengetahui elemen bahasa saja seperti tata bahasa, pengucapan, dan kosa kata (kompetensi linguistik) saja, tetapi mereka juga harus memahami kapan, mengapa, dan bagaimana mereka menggunakan bahasa tersebut (kompetensi sosiolinguistik) (Cunningham, 1999).

Berbagai usaha telah dilakukan oleh para peneliti bahasa untuk mengklasifikasikan fungsi berbicara dalam interaksi manusia. Brown dan Yule (1983) membedakan fungsi berbicara menjadi dua yaitu fungsi interaksional (membangun dan memelihara hubungan sosial) dan fungsi transaksional (berfokus pada sisi pertukaran informasi). Selanjutnya, Richards (2006) mengadaptasi kerangka Brown dan Yule (1983) mengelompokkan fungsi berbicara dalam tiga kategori yaitu berbicara sebagai interaksi; berbicara sebagai transaksi; dan berbicara sebagai kinerja.

## **2.2 Berbicara Sebagai Interaksi**

Berbicara sebagai interaksi mengacu pada apa yang biasanya kita maksud dengan "percakapan" dan menggambarkan interaksi yang terutama melayani fungsi sosial. Ketika orang bertemu, mereka bertukar salam, mengobrol, menceritakan pengalaman terbaru dan sebagainya karena mereka ingin bersahabat dan membangun zona interaksi yang nyaman dengan orang lain. Fokusnya lebih pada pembicara dan bagaimana mereka ingin menampilkan diri satu sama lain daripada pesannya. Pertukaran semacam itu dapat bersifat santai atau lebih formal tergantung pada keadaan dan sifatnya telah dijelaskan dengan baik oleh Brown dan Yule (1983).

Menguasai seni berbicara sebagai interaksi itu sulit dan mungkin bukan prioritas bagi semua pelajar. Namun terkadang,

ada perasaan canggung dan kehilangan kata-kata ketika mereka menemukan diri mereka dalam situasi yang membutuhkan pembicaraan untuk interaksi. Seorang pelajar kadang kala merasa kesulitan dalam menampilkan citra diri yang baik dan terkadang menghindari situasi yang membutuhkan pembicaraan seperti ini. Hal ini bisa menjadi kerugian bagi beberapa pelajar di mana kemampuan menggunakan pembicaraan untuk percakapan bisa menjadi penting.

Hatch (1978) menekankan bahwa pembelajar bahasa kedua membutuhkan berbagai topik yang mereka miliki untuk mengelola pembicaraan sebagai interaksi. Awalnya, pelajar mungkin bergantung pada topik yang sudah dikenal untuk bertahan. Namun, mereka juga membutuhkan latihan untuk memperkenalkan topik baru ke dalam percakapan untuk melampaui tahap ini.

Seorang pelajar harus berlatih menominasikan topik yang siap mereka bicarakan. Mereka harus melakukan banyak pemahaman mendengarkan untuk nominasi topik penutur asli. *Mereka harus berlatih memprediksi pertanyaan untuk sejumlah besar topik ... Mereka harus diajari perangkat elisitasi ... untuk mendapatkan klarifikasi topik. Artinya, mereka harus berlatih mengatakan "ya", "maafkan saya", "permisi, saya tidak mengerti" dll dan menggemakan bagian kalimat yang tidak mereka mengerti untuk didaur ulang lagi. Tidak ada yang menghentikan kesempatan untuk melakukan percakapan lebih cepat daripada diam atau penggunaan "ya" dan anggukan kepala saat pelajar tidak mengerti. (Palka 1978: 434)*

Berbicara sebagai interaksi lebih dikenal dengan istilah *conversation*. Percakapan adalah sebagai fungsi sosial atau cara untuk bersosialisasi didalam masyarakat. Ketika orang- orang bertemu, mereka saling bertukar salam, mengobrol ringan,

menceritakan hal-hal baru, dan seterusnya karena mereka ingin membangun rasa nyaman dalam berinteraksi. Richards (2008) menyimpulkan bahwa ada beberapa aspek-aspek utama berbicara sebagai interaksi yaitu: 1) sebagai fungsi sosial; 2) bersifat formal atau kasual; 3) menggunakan kaidah percakapan; 4) memiliki tingkat kesantunan; 5) menggunakan istilah-istilah umum; 6) menggunakan tingkat percakapan; dan 7) disusun secara beraturan. Kemudian, beberapa keterampilan yang digunakan dalam berbicara sebagai interaksi diantaranya adalah: memilih topik; membuat percakapan ringan; bercanda; menceritakan kejadian dan pengalaman pribadi; bergiliran; berpasangan; menyela; memberikan reaksi terhadap orang lain; dan menggunakan gaya bicara yang tepat (Richards, 2008).

### **2.3 Berbicara Sebagai Transaksi**

Jenis pembicaraan ini mengacu pada situasi di mana fokusnya adalah pada apa yang dikatakan atau dilakukan. Pesan adalah fokus utama di sini dan membuat diri sendiri dipahami dengan jelas dan akurat, daripada para peserta dan bagaimana mereka berinteraksi secara sosial satu sama lain. Jones menjelaskan bahwa;

*Dalam transaksi,.... bicara dikaitkan dengan aktivitas lain. Misalnya, siswa mungkin terlibat dalam kegiatan langsung [misal dalam pelajaran sains] untuk mengeksplorasi konsep yang terkait dengan mengambang dan tenggelam. Dalam jenis bahasa lisan ini, siswa dan guru biasanya fokus pada makna atau cara berbicara untuk memahami. (Jones 1996, 14)*

Bicara sebagai transaksi fokus pada apa yang dikatakan atau apa yang dilakukan. Tujuan utamanya adalah penyampaian pesan dapat dipahami dengan jelas dan akurat. Adapun contoh

berbicara sebagai transaksi, diantaranya: 1) diskusi kelompok kelas dan pemecahan masalah; 2) kegiatan merancang poster; 3) berbicara dengan seorang teknisi komputer; 4) membahas rencana wisata dengan petugas hotel atau pemandu wisata; 5) mencari informasi penerbangan; 6) menayakan seseorang tentang petunjuk arah jalan; 7) membeli sesuatu di toko; dan 8) memesan makanan di restoran (Richards, 2008). Selanjutnya, beberapa aspek lain berbicara sebagai transaksi diantaranya adalah: 1) berfokus pada penyampaian informasi; 2) fokus pada pesan bukan peserta; 3) peserta menggunakan strategi komunikasi untuk dapat dipahami; 4) terdapat pertanyaan, pengulangan, dan cek pemahaman; 5) adanya negosiasi; dan 6) akurasi linguistik tidak terlalu penting.

## **2.4 Berbicara Sebagai Kinerja**

Jenis pembicaraan ketiga yang dapat dibedakan dengan bermanfaat disebut pembicaraan sebagai pertunjukan. Ini mengacu pada khotbah umum, yaitu pembicaraan yang menyampaikan informasi kepada hadirin seperti ceramah pagi, pengumuman publik, dan pidato. Teks lisan semacam ini menurut Jones (1996,14),

*... Sering kali memiliki struktur umum yang dapat diidentifikasi dan bahasa yang digunakan lebih dapat diprediksi. ... Karena dukungan yang kurang kontekstual, pembicara harus memasukkan semua informasi yang diperlukan di dalam teks - karena itu pentingnya topik dan juga pengetahuan tekstual. Dan meskipun makna masih penting, akan lebih ditekankan pada bentuk dan ketepatan.*

Bicara sebagai kinerja cenderung dalam bentuk monolog daripada dialog, sering mengikuti format yang dapat dikenali

(misalnya pidato sambutan) dan lebih mirip dengan tulis dari pada bahasa lisan. Demikian pula, sering kali dievaluasi menurut keefektifan atau dampaknya pada pendengar, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dengan pembicaraan sebagai interaksi atau transaksi.

Berbicara sebagai kinerja mengacu cara berbicara di publik yaitu pembicaraan menyampaikan informasi seperti presentasi di kelas, pemberitahuan publik, dan pidato. Beberapa contoh berbicara sebagai kinerja adalah: 1) memberikan laporan tentang perjalanan sekolah; 2) kegiatan debat di kelas; 3) memberikan sambutan pidato; 4) membuat presentasi penjualan; dan 5) memberikan kuliah. Sedangkan keterampilan dalam berbicara sebagai kinerja diantaranya adalah: 1) menggunakan format bahasa yang tepat; 2) menyajikan informasi secara tepat; 3) berinteraksi dengan peserta; 4) menggunakan pengucapan dan tata bahasa yang benar; 5) memberikan efek pada peserta; dan 6) menggunakan kosa kata yang tepat (Richards, 2008).

## **2.5 Konsep Penilaian Portfolio**

### **2.5.1 Pengertian**

Tierney, Carter, dan Desai (1991) juga menyarankan bahwa "Portofolio adalah kumpulan dari pekerjaan guru dan siswa dan memang begitu komitmen untuk keterlibatan siswa dalam evaluasi diri dan membantu siswa menyadari perkembangan mereka sendiri sebagai pembaca dan penulis." Mirip dengan apa yang Mabry (1999) dan Tierney et al. (1991) usulkan, Baron dan Boschee (1995) juga menyoroti poin yang sama dengan mendefinisikan portofolio sebagai "Terdiri dari kumpulan karya siswa yang memberikan bukti nyata tentang pengetahuan mereka, kemampuan, dan kemajuan akademis dalam kaitannya dengan hasil yang

ditetapkan.”

Seiring dengan definisi portofolio, sejumlah portofolio berbeda jenis juga telah dijelaskan. Secara umum, Tierney et al. (1991) mengkategorikan jenis yang berbeda sebagai "proses" dan "portofolio produk". Dalam portofolio proses, siswa perlu mengumpulkan artefak (karya atau produk) mereka selama periode waktu tertentu, dapatkan umpan balik, dan kemudian merevisi pekerjaan itu bila perlu untuk mengembangkannya sendiri kinerja, sedangkan dalam portofolio produk mereka hanya mengumpulkan pekerjaan mereka atau hasil kinerja dan dinilai berdasarkan produk ini (Tierney et al., 1991).

O'Malley dan Pierce (1996) juga mengklasifikasikan portofolio menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama disebut portofolio etalase, dimana siswa menampilkan karya terbaik mereka ke sekolah atau guru. Jenis portofolio kedua adalah portofolio koleksi, dimana siswa memasukkan semua artefak mereka, sehingga mereka memberikan bukti proses dan produk, tetapi tidak direncanakan dan diatur dengan hati-hati karena alasan tertentu. Jenis portofolio ketiga disebut sebagai portofolio penilaian. Berbeda dengan tipe sebelumnya, mereka fokus pada kumpulan sistematis dari pekerjaan siswa, refleksi diri siswa, penilaian diri dan penilaian guru. Untuk portofolio penilaian, siswa perlu menempatkan semua produk mereka untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam kaitannya dengan pemenuhan tujuan yang ditetapkan sebelumnya (O'Malley & Pierce, 1996).

Secara umum, penilaian portofolio dianggap sebagai portofolio produk. Namun, mereka juga dapat

digunakan sebagai file memproses portofolio dengan mengizinkan siswa merevisi karya mereka (O'Malley & Pierce, 1996).

Para peneliti lebih lanjut mencatat bahwa memberdayakan peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dapat berkontribusi pada motivasi mereka sebagai elemen “pilihan, evaluasi diri dan kepemilikan” meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk memilih apa yang paling mereka sajikan (Johnson & Rose, 1997). Karenanya, siswa memandang portofolio sebagai milik mereka, yang mana juga mendorong otonomi pelajar (Tierney et al., 1991).

### **2.5.2 Pengertian Penilaian Portofolio**

Obeiah dan Fahmi dalam Mahardika (2018) mengatakan bahwa portofolio telah muncul sebagai alat penilaian yang layak sejak tahun 1990-an, Portofolio menilai koleksi karya terbaik seorang pelajar, tidak hanya dokumen pembelajar kemajuan dari waktu ke waktu, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri diarahkan, mengambil inisiatif untuk *learning*, membuat penilaian, dan berpartisipasi dalam evaluasi/pekerjaannya sendiri dan memecahkan masalah yang muncul. Arifin (2010) menyebutkan portfolio sebagai wujud benda fisik atau kumpulan suatu hasil (bukti) dari suatu kegiatan, atau bundelan, yakni kumpulan dokumentasi atau hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel. Misalnya, bundelan hasil kerja siswa mulai dari tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, sampai kepada tes akhir. Portfolio ini merupakan kumpulan karya terpilih dari

seorang siswa atau sekelompok siswa. Mokhtaria dalam Mahardika (2018) menyatakan penilaian portofolio merupakan proses yang berkelanjutan (yaitu, penilaian berkelanjutan), *charting* kemajuan siswa ke arah standar yang diharapkan di setiap keluar hasil belajar. Untuk masing-masing kandidat dalam mendapatkan keuntungan dari penilaian berkelanjutan, portofolio supervisor keharusan memiliki sesi review berkala untuk membahas penilaian dengan siswa dan memantau kemajuan siswa ke arah hasil belajar kurikulum. Surapranata dalam Hadiyaturrido, Lasmawan & Marhaeni (2013) menyatakan penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu.

### **2.5.3 Ciri-Ciri Portofolio**

Portofolio diartikan sebagai kumpulan sistematis atas pekerjaan atau hasil karya siswa. Penilaian portofolio merupakan bentuk alternatif penilaian pembelajaran, dimana selama ini terlalu berorientasi penilaian hasil dengan menggunakan tes. Penilaian portofolio termasuk dalam penilaian autentik. Menurut Sunandar (2008) terdapat beberapa ciri-ciri penilaian portofolio, yaitu:

- (1) Menggambarkan penilaian dengan rentang yang cukup antara memahami tugas atau soal dan

- menyelesaikannya sehingga dapat menggambarkan penampilan kemampuan siswa yang sesungguhnya.
- (2) Menyertakan siswa dalam menilai kemajuan belajarnya atau prestasinya dan menunjukkantujuan penilaian yang berkelanjutan atau berkesinambungan.
  - (3) Mengukur prestasi tiap siswa dengan memperhatikan perbedaan individu antar siswa.
  - (4) Menggambarkan sebuah penilaian dengan pendekatan yang kolaboratif antara guru dan siswa.
  - (5) Bertujuan agar siswa mampu menilai sendiri kemajuan belajarnya.
  - (6) Memusatkan perhatian pada perbaikan, usaha, dan prestasi siswa.
  - (7) Menggabungkan penilaian dengan proses pembelajaran.

#### **2.5.4 Tujuan Penilaian Portfolio**

Sebagai salah satu teknik penilaian, portfolio memiliki beberapa tujuan dalam penerapannya. Menurut Sukanti (2010) terdapat 9 (sembilan) tujuan penilaian portfolio yaitu; (a) menghargai perkembangan peserta didik, (b) mendokumentasikan proses pembelajaran, (c) memberi perhatian pada prestasi kerja, (d) merefleksikan kesanggupan mengambil risiko dan melakukan eksperimentasi, (e) meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, (f) bertukar informasi antara orang tua peserta didik dengan guru lain, (g) mempercepat pertumbuhan konsep diri positif peserta didik, (h) meningkatkan kemampuan refleksi diri, (i) membantu peserta didik merumuskan tujuan.

### **2.5.5 Manfaat Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio yang dikemas secara baik dapat memberikan manfaat. Menurut Nurhadi dalam Sukanti (2010) manfaat penilaian portofolio adalah: (1) guru dapat menilai perkembangan dan kemajuan peserta didik, (2) guru dan wali murid dapat berkomunikasi tentang pekerjaan peserta didik, (3) peserta didik dapat menjadi partner dalam proses penilaian, (4) siswa dapat menemukan bakat dan kemampuannya, (5) penilaian bersifat objektif, (6) penilaian dapat meningkatkan interaksi siswa dan guru untuk mencapai tujuan, (7) penilaian dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar, mempunyai kebanggaan, rasa memiliki dan menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, (8) penilaian bertujuan untuk mencapai ketuntasan belajar bukan sekedar tuntas materi, (9) guru dan pengawas dapat mengevaluasi program pengajaran (10) penilaian dapat meningkatkan profesionalisme guru.

### **2.5.6 Jenis Penilaian Portofolio**

Menurut Cole, Ryan, and Kick dalam Mahardika (2018) portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk.

#### **2.5.6.1 Portofolio Proses**

Jenis portofolio ini menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Portofolio proses menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator yang dituntut oleh kurikulum, serta menunjukkan semua hasil dari awal sampai dengan akhir dalam kurun

waktu tertentu. Guru menggunakan portofolio proses untuk menolong peserta didik mengidentifikasi tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draft awal, bagaimana proses awal itu terjadi, dan tentunya sepanjang peserta didik dinilai. Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofoliokerja (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memantau kemajuan dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Peserta didik mengumpulkan semua hasil kerja termasuk coretan-coretan (sketsa), buram, catatan, kumpulan untuk rangsangan, buram setengah jadi, dan pekerjaan yang sudah selesai.

Portofolio kerja bermanfaat untuk memberikan informasi bagaimana peserta didik mengorganisasikan dan mengelola kerja, merefleksi dari pencapaiannya, dan menetapkan tujuan dan arahan. Informasi ini dapat digunakan untuk diskusi antara peserta didik dengan guru. Melalui portofolio kerja ini, guru dapat membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa. Keberhasilan portofolio kerja bergantung kepada kemampuan untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan proses pembelajaran. Dalam portofolio

kerja yang dinilai adalah cara kerja (pengorganisasian) dan hasil kerja. Adapun kriterianya antara lain:

- (1) Adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok?
- (2) Apakah masing-masing anggota bekerja telah sesuai dengan tugasnya?
- (3) Berapa besar kontribusi kerja para anggota kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok?
- (4) Adakah bukti tanggung jawab bersama?
- (5) Apakah kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing?
- (6) Apakah informasi yang diperoleh akurat?
- (7) Apakah portofolio telah disusun dengan baik?

#### **2.5.5.2 Portofolio Produk**

Jenis penilaian portofolio ini hanya menekankan pada penguasaan (materi) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan (*show portfolio*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*). Dalam penilaian portofolio produk atau dapat juga disebut penilaian kinerja ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan misalnya dalam memberikan muatan ketrampilan pada siswa, maka siswa

dalam mengaplikasikannya dengan beragam praktik kinerja.

(1) Portofolio Tampilan

Portofolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya, mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu konsep. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban (*accountability*).

(2) Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Model portofolio ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan, dan kekurangan dalam belajar secara perorangan. Indikator untuk penilaian dokumen itu antara lain: kelengkapan, kejelasan, akurasi informasi yang didapat, dukungan data, kebermaknaan data grafis, dan kualifikasidokumen.

## 2.6 Hipotesis Tindakan

Pengimplementasian penilaian portofolio dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

# BAB III

## Metode Penelitian

### 3.1 Desain Penelitian

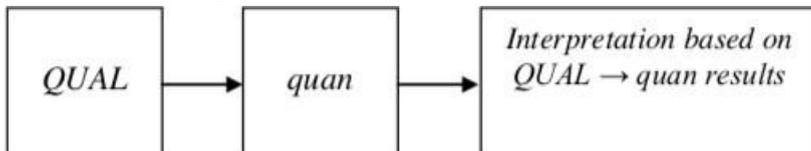
Desain penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan satu variabel sehingga pendekatan yang cocok digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif dipilih karena menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, atau kelompok, atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata – kata atau pertanyaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Bahasa dan non Bahasa yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Fakultas Ilmu Sosial dimana melibatkan sejumlah 175 mahasiswa sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods*. Creswell dalam Putra (2012) menyatakan bahwa:

*“As a method, mixed method focuses on collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of studies. Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better understanding of research problems than either approach alone.”*

Sebagai sebuah metode penelitian, *Mixed Method* berfokus pada pengumpulan, penganalisisan, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal atau lanjutan. Terdapat empat cara dalam penelitian *Mixed Methods* yaitu *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe *exploratory* dimana tipe penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan kualitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimanakah implementasi penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris?”. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu “Seberapa efektif implementasi penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris?”. Berikut tahapan penelitian mixed method:



**Gambar 3.1**  
Desain Tipe *Exploratory*, (Creswell, 2007: 76)

### **3.2 Informan Penelitian**

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Peneliti menggunakan *snowball sampling* yaitu metode *sampling* di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu atau dengan kata lain dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Penelitian ini dilakukan dengan memilih 175 mahasiswa sebagai sampel, yang merupakan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan non Bahasa yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Fakultas Ilmu Sosial.

### **3.3 Defenisi Operasional**

Kemampuan berbahasa merupakan kesanggupan, kematangan, dan kecakapan seseorang dalam mendengarkan ujaran yang disampaikan lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan secara lisan maupun tulisan yang dapat bermanfaat bagi dirinya bahkan orang lain.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi - bunyi bahasa dan kata - kata yang dirangkai dalam susunan

bahasa. Selanjutnya, kemampuan yang terakhir adalah kemampuan menulis.

Penelitian ini berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris para mahasiswa di Fakultas Bahasa dan non Bahasa yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 175 mahasiswa sebagai sampel, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sebagai pedoman dalam penelitian. Peneliti membatasi dengan menggunakan satu faktor utama yang harus dicapai agar kualitas kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa menjadi baik, yaitu *Speaking Skill*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data yang dipergunakan dalam mengumpulkan data primer dan sekunder adalah:

- (1) Pedoman observasi/pengamatan: yaitu pengamatan langsung mengenai pembelajaran Bahasa Inggris dengan *teknik penilaian portfolio*.
- (2) Daftar *Check List* untuk dokumen: lembar observasi, lembar penilaian pembelajaran, kuis, tes prestasi belajar, dan catatan dosen/jurnal.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah metode analisis data deskriptif yaitu metode yang menganalisis data atau informasi yang telah terkumpul untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dalam berbahasa Inggris. Proses analisis data dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

(1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan dan berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

(2) Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data perlu disusun secara sederhana dari informasi yang kompleks ke dalam bentuk analisis yang mudah dipahami.

(3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dihubungkan dan dibandingkan antara yang satu dengan yang lain sehingga mudah untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan teknik yang dipakai untuk memeriksa dan membandingkan keabsahan dari suatu data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

sebagai pembanding terhadap data itu. Data akan dikategorikan valid apabila telah terjadi kejelasan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode.

### **3.7 Indikator Keberhasilan Data**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah : a) sekurang – kurangnya 75% mahasiswa memperoleh nilai di atas 70, b) 75 % mahasiswa aktif berbicara dalam Bahasa Inggris dalam proses perkuliahan, c) 75 % mahasiswa aktif berbicara dalam Bahasa Inggris dalam diskusi kelompok. Sumber data adalah 175 mahasiswa Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Fakultas Ilmu Sosial.

## BAB IV

# Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* dengan mengimplementasikan penilaian portfolio di mata kuliah Bahasa Inggris pada mahasiswa UNNES yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Sosial, dan Fakultas Bahasa dan Seni. Hasil penelitian ini menjawab 2 (dua) rumusan masalah pada penelitian ini yaitu pengimplementasian penilaian portfolio dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan keefektifan penilaian portfolio itu sendiri. Dalam penelitian ini portfolio yang digunakan adalah portfolio kerja (*working portfolio*) untuk fungsi penilaian sumatif. Data penelitian ini diperoleh dari rekaman video berbicara Bahasa Inggris yang dianalisa dengan rubrik evaluasi yang memuat lima aspek yaitu kefasihan (*fluency*), pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan rincian informasi (*details*). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang dikategorikan berdasarkan waktu pengambilan data yaitu dua nilai harian, mid-semester, dan akhir semester. Data yang diperoleh selama penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Data Hasil Analisis Prestasi Belajar Siswa pada Nilai Harian 1

No	Keterangan	Nilai Harian 1	Prosentase
1	NILAI >75	135 mahasiswa	77%
2	NILAI <75	40 mahasiswa	23%
JUMLAH		175 mahasiswa	

Tabel. 4.2 Data Hasil Analisis Prestasi Belajar Siswa pada Nilai Harian 2

No	Keterangan	Nilai Harian 2	Prosentase
1	NILAI >75	140 mahasiswa	80%
2	NILAI <75	35 mahasiswa	20%
Jumlah		175 Mahasiswa	

Tabel. 4.3 Data Hasil Analisis Prestasi Belajar Siswa pada Nilai Mid Semester

No	Keterangan	Nilai Mid Semester	Prosentase
1	NILAI >75	152 mahasiswa	87%
2	NILAI <75	23 mahasiswa	13%
JUMLAH		175 mahasiswa	

Berdasarkan Tabel 4.1 - 4.4 di atas, hasil observasi penerapan penilaian portfolio pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa UNNES untuk nilai harian pertama yaitu mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 135 mahasiswa (77%) dan mahasiswa nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 40 mahasiswa (23%). Kemudian, pada nilai harian kedua mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 140 orang (80%) dan mahasiswa yang nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 35 orang (20%). Sedangkan pada nilai mid semester mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 152 mahasiswa (87%) dan mahasiswa nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 23 mahasiswa (13%). Pada fase terakhir untuk nilai akhir semester,

mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 159 mahasiswa (91%) dan mahasiswa nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 16 mahasiswa (9%).

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 mengalami peningkatan pada setiap fase yaitu dari nilai harian pertama, nilai harian kedua, nilai mid semester, dan nilai akhir semester. Nilai tes mahasiswa secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Kemudian, kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa selama observasi diamati dengan menggunakan rubrik evaluasi pada lima aspek yaitu kefasihan (*fluency*), pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan rincian informasi (*details*). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini yang disajikan dalam bentuk persentase. Nilai evaluasi dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan berbicara Bahasa Inggris dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4.5. Data Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Nilai Harian 1

Aspek	Skala Nilai					Total
	1	2	3	4	5	
Kefasihan ( <i>fluency</i> )	5.7 %	28%	56.5%	9.7%	0%	100%
Pelafalan dan aksen ( <i>pronunciation and accent</i> )	6.8%	29.1%	50.2%	13.7%	0%	100%
Kosa kata ( <i>vocabulary</i> )	6.2%	22.8%	58.2%	12.5%	0%	100%
Tata bahasa ( <i>grammar</i> )	10.8%	17.7%	64%	7.4%	0%	100%
Rincian informasi ( <i>details</i> )	6.2%	17.7%	59.4%	16.5%	0%	100%

Tabel 4.6. Data Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Nilai Harian 2

Aspek	Skala Nilai					Total
	1	2	3	4	5	
Kefasihan ( <i>fluency</i> )	5.1%	23.4%	61.1%	10.2%	0%	100%
Pelafalan dan aksen ( <i>pronunciation and accent</i> )	6.8%	13.7%	61.7%	17.7%	0%	100%
Kosa kata ( <i>vocabulary</i> )	5.1%	16%	66.2%	12.5%	0%	100%
Tata bahasa ( <i>grammar</i> )	5.1%	11.4%	74.8%	8.5%	0%	100%
Rincian informasi ( <i>details</i> )	5.7%	14.8%	62.8%	16.5%	0%	100%

Tabel 4.7. Data Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Nilai Mid Semester

Aspek	Skala Nilai					Total
	1	2	3	4	5	
Kefasihan ( <i>fluency</i> )	4.5%	22.2%	61.7%	11.4%	0%	100%
Pelafalan dan aksen ( <i>pronunciation and accent</i> )	5.1%	11.4%	64.5%	18.8%	0%	100%
Kosa kata ( <i>vocabulary</i> )	4%	11.4%	71.4%	13.1%	0%	100%
Tata bahasa ( <i>grammar</i> )	4.5%	8%	76.5%	10.8%	0%	100%
Rincian informasi ( <i>details</i> )	4.5%	12.5%	64.5%	18.2%	0%	100%

Tabel 4.8. Data Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Nilai Akhir Semester

Aspek	Skala Nilai					Total
	1	2	3	4	5	
Kefasihan ( <i>fluency</i> )	3.4%	10.2%	74.2%	12%	0%	100%
Pelafalan dan aksen ( <i>pronunciation and accent</i> )	4%	9.7%	61.7%	23.4%	1.1%	100%
Kosa kata ( <i>vocabulary</i> )	3.4%	5.7%	74.2%	16%	0.57%	100%
Tata bahasa ( <i>grammar</i> )	4%	5.1%	77.1%	13.7%	0%	100%
Rincian informasi ( <i>details</i> )	3.4%	9.1%	66.8%	20.5%	0%	100%

## 4.2 Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh dari observasi kelas dan hasil belajar mahasiswa di atas diinterpretasikan oleh peneliti untuk mengemukakan pengimplementasian penilaian portfolio dan keefektifan penilaian portfolio pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa UNNES. Implementasi penilaian portfolio sangat positif pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang ditemukan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa UNNES yang terbagi dalam empat fase yaitu nilai harian pertama, nilai harian kedua, nilai mid semester, dan nilai akhir semester. Dalam proses evaluasi pada keempat fase tersebut, peneliti menilai kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dengan lima aspek yaitu kefasihan (*fluency*), pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan rincian informasi (*details*). Secara keseluruhan dari kelima aspek yang menjadi kriteria, poin tiga (3) menjadi poin yang paling banyak mendapat persentase di keempat fase namun demikian terdapat peningkatan di setiap fasenya.

Fase evaluasi nilai harian pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 135 mahasiswa (77%) dan mahasiswa nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 40 mahasiswa (23%). Hanya bertambah 2 % dari target penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini, mahasiswa masih dalam tahap penyesuaian penerapan portfolio pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Begitu juga hasil kemampuan berbicara Bahasa Inggris dilihat dari lima aspek. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa hanya mendapat poin 1-3 dari tiap aspek. Aspek kefasihan (*fluency*) menunjukkan poin 3 yang mendapat persentase paling banyak yaitu 56.5%, mahasiswa mendapatkan poin 3 sisanya berada di poin 1

(5.7%), poin 2 (28%), dan poin 4 (9.7%). Poin 3 menunjukkan bahwa kefasihan mereka dalam berbicara belum begitu terlihat.

Mereka masih mengalami keraguan yang disebabkan oleh pencarian frasa dan katayang diucapkan. Selain itu volume mereka tidak stabil atau naik turun saat berbicara. Aspek pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*) masih berada pada poin 3 yang mendapat persentase paling banyak yaitu 50.2%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (6.8%), poin 2 (29.1%), dan poin 4 (13.7%). Poin 3 pada aspek ini mengindikasikan bahwa pengucapan mereka sudah cukup baik hanya saja ada masalah pengucapan yang membuat peneliti harus konsentrasi penuh saat mendengarkan mereka berbicara. Selanjutnya, aspek kosa kata mendapatkan poin 3 sebanyak 58.2%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (6.2%), poin 2 (22.8%), dan poin 4 (12.5%). Poin 3 pada aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih terbatas dalam penguasaan kosa kata, masih menggunakan kosa kata yang umum dan sering menggunakan kosa kata yang tidak sesuai konteks.

Aspek tata bahasa (*grammar*) mendapat poin 3 sebesar 64% sedangkan sisanya berada di poin 1 (10.8%), poin 2 (17.7%), dan poin 4 (7.4%). Beberapa kali mereka membuat kesalahan pada tata bahasa (*grammar*) namun tidak mempengaruhi arti dan mereka juga masih menggunakan struktur tata bahasa yang monoton. Aspek terakhir yaitu rincian informasi (*details*) memiliki poin 3 sebesar 59.4%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (6.2%), poin 2 (17.7%), dan poin 4 (16.5%). Pada aspek ini, mahasiswa cukup detail dalam mengdeskripsikan konten yang mereka utarakan namun masih kurang dalam pemberian informasi tambahan pada konten yang mereka bawakan.

Fase evaluasi nilai harian kedua menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 mengalami peningkatan 3% dari fase sebelumnya yaitu sebanyak 140 orang (80%) dan mahasiswa nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 35 orang (20%).

Hasil kemampuan berbicara mahasiswa pada lima aspek masih berada di poin 3 dimana paling banyak mendapat persentase. Namun, terdapat peningkatan dan penurunan di beberapa aspek. Aspek kefasihan (*fluency*) menunjukkan poin 3 yaitu mendapat persentase sebesar 61.1%. Sisanya berada di poin 1 (5.1%), poin 2 (23.4%), dan poin 4 (10.2%).

Adanya peningkatan yang diperoleh mahasiswa pada poin 3 ini menunjukkan bahwa mereka sudah cukup terlihat kefasihan dalam berbicara, namun mereka masih mengalami keraguan yang disebabkan oleh pencarian frasa dan kata yang diucapkan. Aspek pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*) masih berada pada poin 3 yang mendapat persentase paling banyak yaitu 61.7%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (6.8%), poin 2 (13.7%), dan poin 4 (17.7%). Pelafalan dan aksen mahasiswa pada fase ini sudah cukup baik hanya saja mereka masih mengalami masalah pada pengucapan yang kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman.

Selanjutnya, aspek kosa kata (*vocabulary*) mendapatkan poin 3 sebanyak 66.2%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (5.1%), poin 2 (16%), dan poin 4 (12.5%). Poin 3 pada aspek ini menunjukkan bahwa mereka masih terbatas dalam penguasaan kosa kata. Mereka masih menggunakan kosa kata yang umum dan sering menggunakan kosa kata yang tidak sesuai konteks. Aspek tata bahasa (*grammar*) mendapat poin 3 sebesar 74.8% sedangkan sisanya berada di poin 1 (5.1%), poin 2 (11.4%), dan poin 4 (8.5%). Mereka beberapa kali melakukan kesalahan tata bahasa (*grammar*), namun tidak mempengaruhi arti dan mereka

juga masih menggunakan struktur tata bahasa yang monoton. Aspek terakhir yaitu rincian informasi (*details*) yang memiliki poin 3 sebesar 62.8%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (5.7%), poin 2 (14.8%), dan poin 4 (16.5%). Pada aspek ini, mahasiswa cukup detail dalam mendeskripsikan konten yang mereka utarakan namun masih kurang dalam pemberian informasi tambahan pada konten yang mereka bawakan.

Fase ketiga, nilai mid semester semakin menunjukkan adanya positif implementasi dan keefektifan penilaian portfolio, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai mid semester. Jumlah mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 152 mahasiswa (87%) dan mahasiswa nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 berjumlah 23 mahasiswa (13%).

Sama dengan dua fase sebelumnya, pada fase ini poin 3 masih menjadi poin tertinggi dalam lima aspek penilaian kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang terus menunjukkan peningkatan pada persentasenya, namun penurunan persentase pada poin terendah terdapat pada poin 1.

Aspek kefasihan (*fluency*) pada fase ini berada pada poin 3 yaitu sebanyak 61.7%, mereka masih ragu dan berhenti saat berbicara karena keterbatasan kata. Sedangkan mahasiswa mendapat poin 1 sebanyak 4.5% dan mereka memiliki masalah dalam berbicara Bahasa Inggris dengan sering berhenti dan diam saat penilaian dan observasi berlangsung. Mahasiswa mendapat poin 2 sebesar 22.2%, mereka masih memiliki masalah yang sama dengan mahasiswa yang mendapatkan poin 1, hanya saja frekuensinya tidak sebanyak pada poin 1. Mereka masih mendapat poin 1 dan 2 yaitu sebanyak 11.4%. Mereka mendapat poin 4 pada fase ketiga ini, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sudah cukup lancar walaupun mereka masih mengalami kesulitan. Poin 3 masih mendapat persentase tertinggi pada aspek pelafalan dan aksen

(*pronunciation and accent*) yaitu 64.5%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (5.1%), poin 2 (11.4%), dan poin 4 (18.8%).

Pelafalan dan aksen mahasiswa pada fase ini sudah meningkat, hanya saja mereka masih mengalami masalah pada pengucapan. Selanjutnya, aspek kosa kata (*vocabulary*) mendapatkan poin 3 sebanyak 71.4%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (4%), poin 2 (11.4%), dan poin 4 (13.1%). Poin 3 pada aspek ini menunjukkan bahwa mereka masih terbatas dalam penguasaan kosa kata saat mereka berbicara Bahasa Inggris. Aspek tata bahasa (*grammar*) mendapat poin 3 sebesar 76.5%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (4.5%), poin 2 (8%), dan poin 4 (10.8%). Mereka beberapa kali membuat kesalahan tata bahasa (*grammar*) namun tidak mempengaruhi arti dan mereka masih menggunakan struktur tata bahasa yang monoton.

Aspek terakhir, rincian informasi (*details*) memiliki poin 3 sebesar 64.5%, sedangkan sisanya berada di poin 1 (4.5%), poin 2 (12.5%), dan poin 4 (18.2%). Pada aspek ini, mereka cukup detail dalam mendeskripsikan konten yang diutarakan namun masih kurang dalam pemberian informasi tambahan pada konten yang dibawakan.

Fase terakhir, pada nilai akhir semester membuktikan bahwa adanya positif pengimplementasian dan keefektifan penilaian portfolio pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa. Pada fase ini mereka nilainya lebih kecil atau sama dengan 75 hanya berjumlah 16 mahasiswa (9%), sedangkan mereka yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 159 mahasiswa (91%). Poin 1 pada fase ini mendapatkan persentase terendah di setiap aspek selama penelitian berlangsung yaitu 3.4% pada aspek kefasihan (*fluency*), kosa kata (*vocabulary*), dan rincian informasi (*detail*), sedangkan pada aspek pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*) dan tata bahasa (*grammar*) poin 1 hanya mendapat persentase sebesar 4%.

Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka tidak dapat dimengerti pengucapannya dan membuat pendengarnya tidak paham sama sekali apa yang mereka ucapkan pada aspek pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*). Sebaliknya poin 3 yang mendapatkan persentase paling tinggi pada kelima aspek di fase, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah bisa belajar dari kesalahan pada tiga fase sebelumnya. Pada fase ini, aspek kefasihan (*fluency*) sebagian dari mereka sudah cukup lancar dalam berbicara meskipun masih menemui kesulitan dan keraguan saat berbicara.

Pada aspek pelafalan dan aksen (*pronunciation and accent*) ini juga menunjukkan bahwa ucapan mereka dapat difahami dengan cukup baik oleh pendengar meskipun dengan aksan *non-native speaker*. Pada fase ini juga terdapat 1.1% mendapatkan poin tertinggi untuk aspek pelafalan dan aksan (*pronunciation and accent*) yang artinya mereka melafalkan sangat bagus dengan menirukan aksan tertentu dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, perolehan poin 3 sebesar 74.2% terdapat pada aspek kosa kata (*vocabulary*), pada fase ini membuktikan bahwa mereka mengalami kemajuan dalam pencapaiannya. Mereka sudah menggunakan kosa kata yang tepat dan cukup mudah dimengerti. Sebaliknya, hanya sebesar 3.4% yang mendapat poin 1 karena mereka tidak menggunakan kosa kata yang tepat dan sulit dimengerti. Pada aspek ini juga terdapat poin 4 sebesar 0.57% dimana mereka sudah menggunakan kosa kata yang tepat serta bervariasi pemilihan kosa katanya.

Aspek tata bahasa (*grammar*) mendapat poin 3 sebesar 77.1% dan sisanya poin 1 mendapat persentase sebesar 4%, dan poin 2 mendapatkan persentase sebesar 5.1%. Perolehan poin pada aspek tata bahasa (*grammar*) di fase ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka sudah meminimalisir kesalahan tata bahasa pada saat mereka berbicara. Struktur tata bahasa

pada fase ini juga sudah cukup bervariasi dengan tidak hanya menggunakan satu atau dua tenses saja. Meskipun terdapat penurunan persentase pada poin 3 yaitu 66.8%, namun aspek rincian informasi (*details*) meningkat persentasenya pada poin 4 yaitu 20.5%. Mereka sudah cukup gamblang dalam memberikan rincian informasi (*details*) pada fase ini, mereka juga sudah memberikan informasi utama dan tambahan yang cukup jelas dan dapat dipahami oleh pendengar, meskipun masih terdapat sejumlah dari mereka mendapat poin 1 dan 2 yaitu sebesar 4% dan 5.1%. Mereka masih kurang dalam memberikan informasi utama dan juga tidak memberikan informasi tambahan.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian penilaian portfolio pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa UNNES menunjukkan kesan yang positif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, penilaian portfolio juga sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dimana mereka dapat melihat hasil mereka sendiri di setiap fase belajar. Selain itu, penilaian portofolio juga akan meningkatkan kemampuan dosen dalam pengelolaan penilaian Bahasa Inggris serta meningkatkan aktifitas dan perhatian mahasiswa selama proses pembelajaran.



# BAB V

## Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian penilaian portofolio pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa UNNES memberikan kesan yang positif pada mahasiswa dalam memperbaiki kesalahan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian portofolio juga sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa UNNES. Selain itu penilain portofolio juga meningkatkan motivasi, percaya diri, keaktifan, dan perhatian mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu penilain portofolio juga dapat meningkatkan kemampuan dosen dalam melakukan pengelolaan pembelajaran khususnya dalam proses penilaian.

### 5.2 Saran

Adapun saran yang terkait dengan hasil penelitian ini adalah sarana dan prasarana penunjang seperti LCD, audio visual, dan wifi harus tersedia. Supaya proses pembelajaran lebih optimal, pada saat awal perkuliahan dosen sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai model penilaian yang akan diterapkan kepada mahasiswa dan juga penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran.



# Daftar Pustaka

- Anderson, S. R. (1998). Why Talk about Different Ways to Grade? The Shift from Traditional Assessment to Alternative Assessment. *New Directions for Teaching and Learning*, 74 (Summer). doi: 10.1002/tl.7401.
- Arifin, Z. 2010. *Penilaian Portfolio (Konsep, Prinsip, Prosedur)*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baron, M.A., & Boschee, F. (1995). *Authentic Assessment: The Key to Unlocking Student Success*. Pennsylvania: Technomic Publishing Company.
- Barrett, H., & Wilkerson, J. (2004). *Conflicting Paradigms in Electronic Portfolio Approaches*. Retrieved October, 2, 2011, from <http://helenbarrett.com/portfolios/LEAJournal-BarrettCarney.pdf>
- Brooks, M. (1999). How I used Portfolios and Videotape to Improve Student Performance and Lived to Tell about it. *Language Arts Journal of Michigan*., 15(1), 1-5.
- Brown, J. D. (1998). *New Ways of Classroom Assessment*. Bloomington, Illinois, USA: TESOL.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: PrenticeHall Regents.
- Brown H, Douglas. (2000). *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Addison Wesley Longman.

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles*. New York: Pearson Education.
- Brown, G & Yule, G. (1983). *Teaching the Spoken Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, A., & Joyce, H ....1997. *Focus on Speaking*. Sydney: National Center for English.
- Burnes D & Page G. (1985). *Insight and Strategies for Teaching Reading*. Sidney: Harcourt Brace Javanovich Group.
- Burnes, D and Page, G. (1991). *Insight and Strategies for Teaching Reading*. New York: Harcourt Brace Jovanich Group. Pty Limited Chitravelu, Nasamalar et.al. 2004. *ELT Methodology and Practice*. Selangor. Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Cambridge: Cambridge University Press.
- Chang, Y., J., Wu, C., T., & Ku, H. Y. (2005). The Introduction of Electronic Portfolios to Teach and Assess English as a Foreign Language in Taiwan. *TechTrends*, 49(1), 30-35.
- Cunningham, F. M. (2009, January 15). 1999. English Language Learners' Speaking Skills. *Eric Digest*. Retrieved on 26 March, 2017 from, <http://www.Eric.ed.gov>.
- Grauberg, Walter. 1997. *The Elements of Foreign Language Teaching*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Gultom, E. (2015). English Language Teaching Problems in Indonesia. *Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education*, 3, pp. 1235-1241. Retrieved December 26, 2018, from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/ISRE/article/view/3235/3147>

- Hadiyaturrido, Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Metode Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPS. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3
- Harmer, J. (2004). *The Practice of English Language Teaching* (6th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/14/ef-kemampuan-berbahasa-inggris-masyarakat-indonesia-berkategori-rendah>
- Iskandarwassid & H Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*.
- Johnson, N. J., & Rose, L. M. (1997). *Portfolios: Clarifying, Constructing and Enhancing*. Pennsylvania: Technomic Publishing Company.
- Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(2), 33-40.
- Khampusaen, D., & Un, J. L. (2018). The Effect of Electronic Speaking Portfolios on EFL Learners' Speaking Ability. *ISERD International Conference*, 1-8.
- Language Teaching and Research.
- Lawtie. (2004). *Problems During Speaking Activities in the Classroom cited in "Teaching Speaking Skills 2-Overcoming Classroom at 76 76"*. Available online at:  
[http://www.teachingenglish.org.uk/think/speak/speak\\_skills2.shtml](http://www.teachingenglish.org.uk/think/speak/speak_skills2.shtml).
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Elementary*, 4, 33-46.
- Noni, N. (2014). The Facts about the Use of Technology in English Language Teaching at Senior Secondary Schools. *Proceeding Konferensi Internasional*

ICMSTEA.

- O'Malley, J. M. & Valdez Pierce, L. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers*. Virginia: Addison-Wesley Publishing Company
- Putra, A. W. (2012). *Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sibel Özdemir-Çağatay. (2012). *Speaking Portfolios as an Alternative Way of Assessment in An EFL Context. A Master Thesis*. The Program of Teaching English as a Foreign Language Bilkent University Ankara.
- Silva, Cecilia. (2017). *Developing a Portfolio for Self-assessment of Oral Communication*. 東北大学 高度教養教育・学生支援機構 紀要第3号 2017
- Soenardi, Djiwandono. (2011). *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta:PT Indeks.
- Sukanti. (2010). Pemanfaatan Penilaian Portofolio dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi.
- Sunandar. (2008). Pengaruh Penilaian Portofolio dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Topik Dimensi Tiga Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kendari Tahun 2006. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2, 281-299.
- Thronbury, Scott. (2005). *How to Teach Speaking*. Longman.
- Yulia, Y. (2013, July ). Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 1-16. doi: 10.17509/ijal.v3i1.186.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Instrumen Penelitian

No	Fluency	Pronunciation and Accent	Vocabulary	Grammar	Details
5	Smooth and fluid speech; few to no hesitations; no attempts to search for words; volume is excellent	Pronunciation is excellent; good effort at accent	Excellent control of language features; a wide range of well-chosen vocabulary	Accuracy & variety of grammatical structures	Excellent level of description; additional details beyond the required
4	Smooth and fluid speech; few hesitations; a slight search for words; inaudible word or two.	Pronunciation is good; good effort at accent	Good language control; good range of relatively well-chosen vocabulary	Some errors in grammatical structures possibly caused by attempt to include a variety.	Good level of description; all required information included
3	Speech is relatively smooth; some hesitation and unevenness caused by rephrasing and searching	Pronunciation is good; Some effort at accent, but is definitely non-native	Adequate language control; vocabulary range is lacking	Frequent grammatical errors that do not obscure meaning; little variety in structures	Adequate description; some additional details should be provided

No	Fluency	Pronunciation and Accent	Vocabulary	Grammar	Details
	for words; volume wavers.				
2	Speech is frequently hesitant with some sentences left uncompleted; volume very soft.	Pronunciation is okay; No effort towards a native accent	Weak language control; basic vocabulary choice with some words clearly lacking	Frequent grammatical errors even in simple structures that at times obscure meaning.	Description lacks some critical details that make it difficult for the listener to understand
1	Speech is slow, hesitant & strained except for short	Pronunciation is lacking and hard to understand; No	Weak language control; vocabulary that	Frequent grammatical errors even in simple	Description is so lacking
	memorized phrases; difficult to perceive continuity in speech; inaudible	effort towards a native accent	is used does not match the task	structures; meaning is obscured.	that the listener cannot understand